
**PENGARUH EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT)
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE PERCUTANEOUS
CORONARY INTERVENTION DI RUANG ICVCU
RSUD CIBINONG TAHUN 2025**

Sukesih¹, Ns. Nurul Ainul Shifa²
sukesih100392@gmail.com¹, shifajars@gmail.com²
Universitas Indonesia Maju

ABSTRAK

Sindrom koroner akut (SKA) merupakan penyebab mortalitas dan morbiditas yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Salah satu penatalaksanaan sindrom Koroner Akut adalah dengan Percutaneous coronary intervention (PCI). Primary Percutaneous Coronary Intervention (PPCI) adalah strategi yang paling efektif pada pasien infark dengan elevasi segmen ST. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap tingkat kecemasan pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di ruang ICVCU RSUD Cibinong tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain quasy eksperimental one grup pretest dan post test dengan jumlah sampel 22 responden, analisa data Hasil berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) output marginal homogeneity test nilai sig. p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada Pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong. Disimpulkan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien PCI. Disarankan untuk perawat ruang PCI dapat menggunakannya sebagai alternative utama pendamping terapi farmakologis.

Kata Kunci: Kecemasan, Pre Percutaneous Coronary Intervention, Emotional Freedom Technique (EFT).

PENDAHULUAN

Menurut data epidemiologi pada tahun 2022, terdapat peningkatan prevalensi Sindrom Koroner Akut (SKA) secara global. Sesuai data WHO, terdapat lebih dari 6 juta populasi beresiko tinggi mengalami SKA. Sindrom Koroner Akut (SKA) dilaporkan menjadi penyebab 42% morbiditas dan mortalitas akibat penyakit jantung di dunia (Shahjehan & Bhutta, 2023). Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi penyakit jantung koroner sebagai etiologi utama sindrom koroner akut (SKA) di Indonesia sebesar 1,5%, dengan peringkat prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara yaitu 2,2%, Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 2%, dan Gorontalo yaitu 2%. Selain ketiga provinsi tersebut, terdapat pula 8 provinsi lainnya dengan prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional. Delapan provinsi tersebut adalah Aceh (1,6%), Sumatera Barat (1,6%), DKI Jakarta (1,9%), Jawa Barat (1,6%), Jawa Tengah (1,6%), Kalimantan Timur (1,9%), Sulawesi Utara (1,8%) dan Sulawesi Tengah (1,9%) (Riskesdas, 2022).

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kumpulan manifestasi klinis seperti henti jantung, ketidakstabilan elektrisitas jantung, gangguan hemodinamik dengan syok kardiogenik, nyeri dada berat karena iskemia yang sedang berlangsung atau komplikasi mekanis seperti regurgitasi mitral berat yang timbul akibat aliran darah menuju ke otot jantung berkurang secara tiba-tiba (Fadah et al., 2022). Terdapat tiga jenis penyakit utama yang termasuk dalam klasifikasi SKA, yakni infark miokard dengan ST-elevasi (ST-elevation myocardial infarction/STEMI), infark miokardium tanpa ST-elevasi (non-ST-segment elevation myocardial infarction/NSTEMI) dan angina yang tidak stabil (unstable angina/UA) (Singh et al., 2023). Sindrom koroner akut (SKA) merupakan spektrum kondisi yang disebabkan oleh berkurangnya aliran darah ke jantung. Sindrom koroner akut (SKA) termasuk dalam penyakit tidak menular (PTM) yang menunjukkan peningkatan tren setiap tahunnya, terlihat dari tingginya tingkat rawat inap dan angka kematian akibat Sindrom koroner akut (SKA) dari waktu ke waktu. Pada tahun 2020 di Amerika Serikat, penyakit jantung koroner merupakan penyebab utama kematian yang terkait dengan penyakit kardiovaskular dengan persentase 41,2%, diikuti oleh stroke (17,3%), penyakit kardiovaskular lainnya (16,8%), tekanan darah tinggi (12,9%), gagal jantung (9,2%), dan penyakit arteri (2,6%). menurut data Organisasi Kesehatan Dunia/World Heart Organization (WHO) tahun 2015, angka kematian akibat Sindrom koroner akut (SKA) di Indonesia mencapai 17,7 juta dari 39,5 juta kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi pasien, tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, maupun pemerintah (Juzar, 2024).

Sindrom koroner akut (SKA) merupakan penyebab mortalitas dan morbiditas yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Salah satu penatalaksanaan sindrom Koroner Akut adalah dengan Percutaneous coronary intervension (PCI). Primary Percutaneous Coronary Intervention (PPCI) adalah strategi yang paling efektif pada pasien infark dengan elevasi segmen ST, disebut primer dikarenakan pasien tidak diberikan terapi trombolitik melainkan langsung dilakukan PCI (Apris, 2023). Dalam situasi ini, teknisi kardiovaskuler memiliki tugas penting dalam tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI) tepatnya menjadi sirkulator dan monitor yang memiliki peran dan tanggung jawab menyediakan alat-alat yang akan digunakan, review medical record pasien ke monitor, pemasangan monitor hemodinamik seperti elektroda elektrokardiogram, pulse oximetry dan manset blood pressure, mengingat dan mencatat semua perubahan hemodinamik serta aksi yang diberikan (Bambari et al., 2021).

Tindakan Percutaneous coronary intervension (PCI) ini dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan menurunkan kondisi kekambuhan, namun demikian pasien dapat mengalami kecemasan ketika akan dilakukan tindakan Percutaneous coronary intervension (PCI). Pasien yang tidak memahami apa yang akan dilakukan saat PCI akan merasakan cemas karena ketakutan akan hal yang tidak diketahui. Kecemasan yang terjadi meliputi perasaan takut, tegang atau panic, gelisah,tachicardi,berdebar debar,nafas pendek,sedih serta harapan

bahwa sesuatu akan terjadi. Hal tersebut menyebabkan seseorang merasa dirinya terancam, seseorang merasa dirinya terancam dapat menimbulkan efek kecemasan (ansietas). Kelainan hemodinamik seperti jantung berdebar, tekanan darah meningkat, tekanan darah menurun, denyut nadi menurun, dan pingsan semuanya bisa menjadi gejala kecemasan (Syara, 2023).

Kondisi kecemasan ini harus segera diatasi, karena dapat memperberat penyakit yang diderita, mempengaruhi status hemodinamik, gangguan imunitas tubuh dan gangguan metabolisme yang mengakibatkan suplai darah dan perfusi jaringan terganggu. Dengan demikian, penyembuhan pasien akan terhambat sehingga lama rawat menjadi lama (Sole, Klein & Moseley, 2012). Intervensi untuk mengatasi kecemasan pasien harus dilakukan secara terintegrasi yaitu meliputi farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan terapi yang dilakukan secara terintegrasi dapat menjadi lebih efektif dalam mengatasi kecemasan (Dewi et al., 2024).

Perawat sebagai tenaga Kesehatan mempunyai peranan penting untuk mengatasi Kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan Percutaneous coronary intervention (PCI) dengan salah satu cara yaitu dengan intervensi Non Farmakologis, Umumnya di Rumah Sakit menerapkan intervensi terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan Emotional Freedom Technique (EFT). Untuk menghindari gangguan saat tindakan Percutaneous coronary intervention (PCI), diperlukan intervensi yang dapat mengurangi kecemasan pasien Pre Percutaneous coronary intervention, Emotional Freedom Technique (EFT) adalah salah satu terapi non farmakologi bagian dari terapi relaksasi untuk mengatasi kecemasan.

Menurut Moser (2007) dengan judul "The rust of life": Impact of anxiety on cardiac patients dampak kecemasan pada pasien gagal jantung akut dapat menghambat penyesuaian psikososial terhadap kronisitas penyakit kardiovaskular dan pemulihan fisik setelah kejadian akut. Kecemasan yang lebih tinggi merupakan prediktor kualitas hidup yang lebih buruk di antara pasien dengan penyakit kardiovaskular. Kecemasan yang terus-menerus dapat memprediksi kecacatan, peningkatan tanda dan gejala fisik, dan status fungsional yang lebih buruk (Moser, 2007).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan untuk mengatasi kecemasan pada pasien gagal jantung adalah terapi (EFT). EFT merupakan salah satu inovasi teknik konseling. Tahapan tekniknya mendayagunakan aspek jasmani, psikis, dan spiritual manusia secara harmonis. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan konseling. Keberadaan EFT sebagai inovasi teknik konseling mendapat peluang dan tantangan yang kuat. Peluang terbuka lebar seiring munculnya berbagai penelitian dan bukti ilmiah yang mengulas keberhasilan EFT untuk mengatasi berbagai masalah emosional, masalah perilaku, maupun masalah kesehatan (Nurlatifah, 2020). Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) merupakan teknik relaksasi yang dapat menurunkan kecemasan, menggabungkan terapi dengan teknik tapping di beberapa titik tubuh, dan ditambahkan dengan doa-doa kepasrahan kepada Tuhan (Prabowo, 2023). Menurut Wahyudi (2024) salah satu intervensi yang dapat diberikan kepada pasien jantung untuk mengatasi kecemasannya adalah terapi Emotional Freedom Technique (EFT). (Wahyudi & Romiko, 2023).

Pengaruh terapi EFT dalam membantu meredakan kecemasan pada pasien jantung memiliki tujuan untuk memberikan rasa rileks tanpa ketegangan kepada pasien jantung. Sesuai dengan penelitian (Syara, 2023) hasil yang didapatkan pengaruh EFT terhadap kecemasan pasien pre PCI pada kelompok intervensi dengan nilai p-value = 0,000, pada kelompok kontrol dengan nilai p-value = 0,650. diharapkan kepada klien yang akan menjalani PCI supaya tidak terhambat untuk dilakukannya tindakan PCI karena klien sudah diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT). Penelitian (Ida Puspitasari et al., 2025) Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian EFT pada pasien pre-PCI (p= 0,0001). EFT berpengaruh signifikan dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre-PCI di

RS Bhakti Asih Brebes. Rumah sakit dapat menyediakan media edukasi kepada pasien agar memahami metode EFT sebagai upaya menurunkan kecemasan pasien. Sehingga dibuktikan dari dua jurnal yang mendukung sehingga EFT menjadi dasar alasan peneliti untuk dijadikan terapi mengatasi kecemasan pada pasien pre PCI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan pengambilan data awal dibagian rekam medis di RSUD Cibinong, pada bulan Agustus didapatkan hasil wawancara 10 pasien yang menderita Sindrom Koroner Akut (SKA), Dari hasil wawancara dan pengukuran kecemasan menggunakan ZSARS yang dilakukan peneliti terkait rasa cemas yang dialami Pasien yang akan menjalani tindakan Percutaneous Coronary Intervention dari 10 pasien terdapat 6 pasien mengalami kecemasan ringan (skor 29) pasien mengatakan merasa gugup dan cemas dari biasanya, ada yang mengatakan merasa takut tanpa alasan yang jelas, akhir-akhir ini sering mudah marah, tersinggung dan panik. Dan 4 orang pasien didapatkan cemas sedang (skor 50) pasien mengatakan akhir-akhir ini merasa kesulitan konsentrasi, sering merasakan sakit kepala, nyeri leher atau nyeri otot, susah tidur tidak dapat istirahat atau duduk dengan tenang, jantung berdebar-debar dengan keras dan cepat, sering BAK ke kamar mandi. Saat cemas pasien tampak menangis dan memeluk suami karena takut akan terjadi sesuatu saat setelah tindakan PCI, perawat nampak memenangkan dengan memberikan penjelasan dan edukasi terkait tindakan PCI.

Hasil wawancara dengan perawat selama ini memang banyak pasien-pasien pre PCI mengalami kecemasan, tidak ada terapi farmakologi yang diberikan karena cemas pasien tidak menimbulkan efek kekerasan, selama ini mengatasi cemas pasien hanya dengan melakukan komunikasi efektif saja. Upaya memberikan terapi non farmakologi EFT belum pernah dilakukan. Sehingga menjadi dasar minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap tingkat kecemasan pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di ruang ICVCU RSUD Cibinong tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Metode Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan/intervensi kepada subjek penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh perlakuan terhadap variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen semua atau quasi experimental tanpa perbandingan. Quasi experimental design merupakan bentuk pengembangan dari true eksperimental design yang sulit dilaksanakan oleh para peneliti (Sugiyono., 2019). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Emotional Freedom Technique terhadap tingkat kecemasan pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan peneliti dari bulan November-Desember 2025 di Ruang ICVCU RSUD Cibinong. Sampel penelitian ini sejumlah 22 responden. Hasil penelitian disajikan berdasarkan pada tujuan khusus penelitian, Hasil penelitian bisa diketahui sesuai uraian berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sebelum diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong (n=22)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Sedang	17	77,3
Berat	5	22,7
Total	22	100

Sumber : Data Primer

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sebelum diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas sedang 17 responden (77,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sesudah diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong (n=22)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Ringan	13	59,1
Sedang	9	40,9
Total	22	100

Sumber : Data Primer

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sesudah diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas ringan 13 responden (59,1%).

Tabel 3 Pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong

Tingkat Kecemasan	Post Test			Total	P Value
	Ringan	Sedang			
Pre Test					
Sedang	13	4	17	0,001	
Berat	0	5	5		
Total	13	9	22		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan output marginal homogeneity sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada Pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

a. Analisa Univariat

Hasil distribusi frekuensi gambaran tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sebelum diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas sedang 17 responden (77,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2025) sebelum perlakuan diberikan kecemasan pasien pre-PCI dengan kategori sedang memiliki jumlah paling banyak yaitu 24 pasien atau 60%. Dan sejalan juga dengan penelitian Dewi (2024) didapatkan hasil penelitian sebelum diberikan intervensi mayoritas kecemasan sedang 7 responden (39%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kecemasan pada pasien pre-PCI berdasarkan sebaran frekuensi dan persentase pada tiap kategori tingkat

kecemasan. Faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya karena status sosial, ketakutan terhadap kematian, hasil dari tindakan medis, kecacatan fisik, dan waktu tunggu yang lama saat tindakan. Menurut penelitian (Syara, 2023) Pasien yang menjalani PCI dapat mengalami berbagai keluhan, baik fisik maupun psikologis. Secara fisik, bisa muncul rasa sakit, ketidaknyamanan, dan komplikasi seperti hematoma, memar, perdarahan, hingga gangguan pada pembuluh darah seperti pseudoaneurisma dan fistula arteriovenosa. Sementara itu, secara psikologis, kecemasan, rasa takut akan kematian, atau kekhawatiran tidak bisa pulih sepenuhnya dapat muncul sebagai dampak dari prosedur ini (Ayu Agustini et al., 2024).

Peneliti memiliki pendapat bahwa kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur PCI dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis (ketakutan akan kematian, kekhawatiran terhadap hasil tindakan, antisipasi kemungkinan kecacatan fisik), serta faktor prosedural seperti durasi waktu tunggu. Sikap cemas yang berlebihan ini dapat mengganggu hemodinamika pasien dan juga jadwal tindakan bisa mundur karena tidak stabilnya tekanan darah akibat cemas berlebih pada pasien.

Hasil distribusi frekuensi gambaran tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sesudah diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas ringan 13 responden (59,1%). penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2025) setelah perlakuan diberikan kecemasan pasien pre-PCI dengan kategori ringan memiliki jumlah paling banyak dengan jumlah 24 pasien atau 60%. Dan sejalan juga dengan penelitian Dewi (2024) didapatkan tingkat kecemasan ringan 8 responden (44%) setelah diberlakukan terapi EFT pada pasien PCI.

Hasil analisis data mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari intervensi EFT terhadap reduksi level ansietas pada pasien pra-PCI di RS Bhakti Asih Brebes. Observasi menunjukkan adanya penurunan level ansietas setelah aplikasi EFT. Sejalan dengan studi Rejeki et al. (2022), yang juga mengkonfirmasi signifikansi pengaruh EFT terhadap level ansietas pasien. Senada dengan itu, studi Syara (2023) melaporkan adanya penurunan level kecemasan yang signifikan pada pasien pra-PCI pasca-pemberian EFT. Selanjutnya penelitian (Ida Puspitasari et al., 2025) menyimpulkan bahwa aplikasi EFT menghasilkan penurunan ansietas yang lebih rendah pada pasien pra-PCI.

Emotional Freedom Technique (EFT) adalah suatu pendekatan terapeutik yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi kognitif-perilaku dengan teknik stimulasi tubuh seperti akupresur. EFT bekerja dengan cara mengidentifikasi dan mengubah pola pikir dan emosi negatif yang terkait dengan masalah tertentu, sambil merangsang titik-titik meridian energi tubuh untuk melepaskan blokade energi yang dapat memperburuk gejala emosional (Syara, 2023). Dengan menggunakan teknik EFT, terdapat perubahan signifikan pada beberapa aspek kesehatan fisik dan mental. Variabilitas denyut jantung, yang mencerminkan kemampuan tubuh untuk beradaptasi meningkat setelah penerapan EFT.

Selain itu, tekanan darah juga cenderung menurun, menunjukkan efek relaksasi yang ditimbulkan oleh teknik ini. EFT juga berdampak positif pada sistem endokrin, yang mengatur hormon dalam tubuh, serta sistem imun, yang berperan dalam melawan penyakit. Perubahan positif ini juga terlihat pada gejala psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres yang cenderung berkurang (Blacher, 2023).

Menurut analisa peneliti bahwa hasil penelitian ini mendukung penggunaan EFT sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental khususnya menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan medis seperti operasi dan PCI.

b. Analisa Bivariat

Pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong.

Ada pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong dengan nilai p value $0,001 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syara (2023) Hasil yang didapatkan pengaruh EFT terhadap kecemasan pasien pre PCI pada kelompok intervensi dengan nilai p-value =0,000. Dan sejalan dengan penelitian Puspitasari (2025) Hasil menunjukkan Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian EFT pada pasien pre-PCI ($p = 0,0001$). EFT berpengaruh signifikan dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre-PCI di RS Bhakti Asih Brebes.

Tindakan Percutaneous coronary intervension (PCI) ini dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan menurunkan kondisi kekambuhan, namun demikian pasien dapat mengalami kecemasan ketika akan dilakukan tindakan Percutaneous coronary intervension (PCI). Pasien yang tidak memahami apa yang akan dilakukan saat PCI akan merasakan cemas karena ketakutan akan hal yang tidak diketahui. Kecemasan yang terjadi meliputi perasaan takut, tegang atau panic, gelisah,tachicardi,berdebar debar,nafas pendek,sedih serta harapan bahwa sesuatu akan terjadi. Hal tersebut menyebabkan seseorang merasa dirinya terancam, seseorang merasa dirinya terancam dapat menimbulkan efek kecemasan (ansietas). Kelainan hemodinamik seperti jantung berdebar, tekanan darah meningkat, tekanan darah menurun, denyut nadi menurun, dan pingsan semuanya bisa menjadi gejala kecemasan (Syara, 2023).

Kondisi kecemasan ini harus segera diatasi, karena dapat memperberat penyakit yang diderita, mempengaruhi status hemodinamik, gangguan imunitas tubuh dan gangguan metabolisme yang mengakibatkan suplai darah dan perfusi jaringan terganggu. Dengan demikian, penyembuhan pasien akan terhambat sehingga lama rawat menjadi lama (Sole, Klein & Moseley, 2012). Intervensi untuk mengatasi kecemasan pasien harus dilakukan secara terintegrasi yaitu meliputi farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan terapi yang dilakukan secara terintegrasi dapat menjadi lebih efektif dalam mengatasi kecemasan (Dewi et al., 2024).

Teknik EFT yang bersumber dari energi terapi spiritual untuk mengatasi emosional seseorang. Pengembangan teknik ini meliputi gabungan teknik relaksasi yang memiliki unsur meditasi dengan melibatkan faktor kepasrahan dan keyakinan. Responden melakukan teknik ini dengan melakukan pengulangan secara verbal tentang kepasrahannya secara spiritual, tahap ini disebut Tune In dalam SEFT yang merupakan bagian dari self hypnotherapy sehingga responden saat relaksasi tersebut dapat mengeluarkan hormone dengan lebih stabil, tubuh akan menguraikan ketegangan otot-otot, pikiran menjadi lebih tenang dan tentram (Zainuddin, 2012).

Menurut asumsi peneliti EFT merupakan sebageian terapi komplementer yang dapat melengkapi pengobatan medis konvensional, terutama bagi pasien yang mengalami kecemasan sebagai dampak dari ketakutan berlebih pada pemasangan atau tindakan medis PCI. Pada saat penelitian beberapa dari pasien merasakan kecemasan yang membuat kekhawatiran yang mendalam sehingga banyak pasien-pasien dengan kondisi seperti ini mengganggu hemodinamika vital sign.

KESIMPULAN

Sesuai penelitian dengan judul pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong, maka disimpulkan Hasil distribusi frekuensi gambaran tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sebelum diberikan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas sedang 17 responden (77,3%), Hasil distribusi frekuensi gambaran tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention sesudah diberikan terapi Emotional Freedom

Technique (EFT) di Ruang ICVCU RSUD Cibinong mayoritas ringan 13 responden (59,1%), dan Ada pengaruh terapi Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap tingkat kecemasan pada pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Ruang ICVCU RSUD Cibinong dengan nilai p value $0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Agustini, Muhammad Rizki Ramadhan, & Astri Rahmawati. (2024). Mengatasi Kecemasan melalui Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 3(1), 90–105. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v3i.130>.
- Blacher, S. (2023). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.
- Dewi, I. P., Izzaniar Purwanti, & Perla Yualita. (2024). Spiritual emotional freedom technique and level anxiety among people with pre-percutaneous coronary intervention. *Jurnal Keperawatan*, 15(01), 18–26. <https://doi.org/10.22219/jk.v15i01.31077>.
- Fadah, K., Hechanova, A., & Mukherjee, D. (2022). Epidemiology, Pathophysiology, and Management of Coronary Artery Disease in the Elderly. *International Journal of Angiology*, 31(4), 244–250. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1751234>.
- Feryandi Limanto Suhardi, & Shujuan, S. (2021). Sindroma Koroner Akut Akibat Hipoksia: Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 642–646.
- Ida Puspitasari, Tutik Rahayu, & Hernandia Distinarista. (2025). Pengaruh Emotional Freedom Technique Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. *An-Najat*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2439>.
- Juzar, D. A. (2024). Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut 2024. 5, 62.
- Moser, D. K. (2007). “The rust of life”: Impact of anxiety on cardiac patients. *American Journal of Critical Care*, 16(4), 361–369. <https://doi.org/10.4037/ajcc2007.16.4.36>.
- Nurlatifah, A. I. (2020). No Title Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Terapi dalam Konseling. *Madaniyah*, 2(XI), 317–327. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/9>.
- Prabowo. (2023). PENGARUH TERAPI SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF). November. <https://doi.org/10.20527/dk.v11i3.558>.
- Riskesdas. (2022). Laporan Provinsi DKI Jakarta: Riskesdas 2022. In Laporan Provinsi DKI Jakarta.
- Shafian, S., Khazaeli, P., & Okhovati, M. (2022). Sample Size Determination in Medical Education Research. *Strides in Development of Medical Education Journal*, 19(1), 1–4. <https://doi.org/10.22062/sdme.2022.198098.1141>.
- Ayu Agustini, Muhammad Rizki Ramadhan, & Astri Rahmawati. (2024). Mengatasi Kecemasan melalui Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 3(1), 90–105. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v3i.130>.
- Blacher, S. (2023). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.
- Dewi, I. P., Izzaniar Purwanti, & Perla Yualita. (2024). Spiritual emotional freedom technique and level anxiety among people with pre-percutaneous coronary intervention. *Jurnal Keperawatan*, 15(01), 18–26. <https://doi.org/10.22219/jk.v15i01.31077>.
- Fadah, K., Hechanova, A., & Mukherjee, D. (2022). Epidemiology, Pathophysiology, and Management of Coronary Artery Disease in the Elderly. *International Journal of Angiology*, 31(4), 244–250. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1751234>.
- Feryandi Limanto Suhardi, & Shujuan, S. (2021). Sindroma Koroner Akut Akibat Hipoksia: Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 642–646.

- Ida Puspitasari, Tutik Rahayu, & Hernandia Distinarista. (2025). Pengaruh Emotional Freedom Technique Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. *An-Najat*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2439>.
- Juzar, D. A. (2024). Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut 2024. 5, 62.
- Moser, D. K. (2007). “The rust of life”: Impact of anxiety on cardiac patients. *American Journal of Critical Care*, 16(4), 361–369. <https://doi.org/10.4037/ajcc2007.16.4.36>.
- Nurlatifah, A. I. (2020). No Title Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Terapi dalam Konseling. *Madaniyah*, 2(XI), 317–327. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/9>.
- Prabowo. (2023). PENGARUH TERAPI SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF). November. <https://doi.org/10.20527/dk.v11i3.558>.
- Riskesdas. (2022). Laporan Provinsi DKI Jakarta: Riskesdas 2022. In Laporan Provinsi DKI Jakarta.
- Shafian, S., Khazaeli, P., & Okhovati, M. (2022). Sample Size Determination in Medical Education Research. *Strides in Development of Medical Education Journal*, 19(1), 1–4. <https://doi.org/10.22062/sdme.2022.198098.1141>.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Syara, A. M. (2023). Effect Of Emotional Freedom Technique On Pre Percutaneous Coronary Intervention Patients’ Anxiety In Hospital. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 5(2), 295–301. <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i2.1259>.
- Wahyudi, J. T., & Romiko, R. (2023). Pengaruh Terapi SEFT dengan Pendekatan Kolcaba Comfort Theory Terhadap Skor Kelelahan Pasien Jantung. *Masker Medika*, 11(1), 152–158. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.530>.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Gambaran Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagasaribu Tahun 2021. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Firmawati, F., I. Biahimo, N. U., & Saini, F. H. (2025). Pengaruh Terapi Teknik Guided Imagery Terhadap Skor Kecemasan Pada Pasien Ansietas Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 10(01), 99. <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v10i01.616>.
- Feryandi Limanto Suhardi, & Shujuan, S. (2021). Sindroma Koroner Akut Akibat Hipoksia: Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 642–646.
- Giri, E. N. F., Mukhzamilah, Respati Retno Utami, Wisma Kurniawati, Sumarniningsih, & Hespri Septiana. (2023). Pengembangan Roadmap Penelitian Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 521–528. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.291>.
- Isnadiya, A., Ryandini, F. R., & Utomo, T. P. (2019). Pengaruh Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Percutaneous Coronary Intervention (PCI) di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 12.
- Juzar, D. A. (2024). Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut 2024. 5, 62. www.merckmanuals.com/professional/cardiovascular_
- Khotimah, N. I. H. H., Jundiah, R. S., Abidin, I., & ... (2023). Emotional Freedom Technique (EFT) dengan Metode Basic Recipe untuk Menurunkan Tekanan Darah. *Faletehan Health ...*, 10(2), 199–206. <http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/610%0Ahttp://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/610/182>.
- Marlina, M., Marwono, M., & Asrul Apris, M. (2025). Tindakan Primary Percutaneous Coronary Intervention Pada Pasien Recent St-Elevation Myocardial Infarction Inferior Wall Pusat Jantung Terpadu RS Wahidin Sudirohusodo Makassar. *INHEALTH: INDONESIAN HEALTH JOURNAL*.
- Mitchell, M. (2009). Emotional freedom technique (1). *Practising Midwife*, 12(7), 12–14. <https://doi.org/10.26630/jk.v5i1.71>.

- Singh A, Museedi AS, Grossman SA. Sindrom Koroner Akut. [Diperbarui 10 Juli 2023]. Dalam: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; Januari 2025. Tersedia di: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459157/>.
- Sole, M. L., Klein, D. G., & Moseley, M. J. (2016). (Sole, Klein, & Mosesely, 2016). Elsevier Health Sciences.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Gambaran Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagasaribu Tahun 2021. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69